

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kondisi persaingan saat ini serta peningkatan permintaan barang atau jasa dari konsumen menyebabkan pemasok untuk terus berusaha melakukan pengembangan dalam usahanya dengan meningkatkan produktivitas karyawan serta melakukan perbaikan dalam proses produksi. Tidak hanya berperan sebagai pemasok bagi pembeli saja, tapi juga dengan menghasilkan barang atau jasa sendiri, atau bisa berperan sebagai pembeli. Keadaan ini tidak terlepas dari peran *Relationship Marketing* yang mendukung untuk menghadapi kondisi-kondisi persaingan tersebut. Perusahaan yang terus membangun hubungan baik dalam jangka waktu panjang, baik dengan pemasok bahan baku, pembeli atau konsumen akan dapat memenuhi kebutuhan dan keinginan konsumen serta menciptakan kepuasan.

Pada umumnya perusahaan mengukur kapasitas dan sisi output (dilihat dari jumlah produksi yang dihasilkan) atau dari sisi input (dilihat dari jumlah mesin dan jumlah tenaga kerja yang dimiliki oleh perusahaan). Setelah sebuah proses produksi dipilih, kapasitas perlu ditetapkan. Kapasitas (*capacity*) adalah hasil produksi (*throughput*), atau jumlah unit yang dapat ditahan, diterima, disimpan, atau diproduksi oleh sebuah fasilitas dalam suatu periode waktu tertentu (Heizer dan Render, 2005:372). Hal tersebut senada dengan yang diungkapkan oleh

Stevenson (2007:177) bahwa “*capacity refers to an upper limit or ceiling on the load that an operating unit can handle.*”

Kapasitas mempengaruhi sebagian besar biaya tetap, juga menentukan apakah permintaan dapat dipenuhi, atau apakah fasilitas yang ada akan berlebih. Jika fasilitas terlalu besar, sebagian fasilitas akan menganggur dan akan terdapat biaya tambahan yang dibebankan pada produksi yang ada atau pelanggan. Jika fasilitas terlalu kecil, pelanggan dan bahkan pasar keseluruhan akan hilang. Oleh karena itu, penetapan ukuran fasilitas, dengan tujuan pencapaian tingkat utilisasi tinggi dan tingkat pengembalian investasi yang tinggi sangat menentukan.

Usaha sapi perah sebagai salah satu usaha dibidang peternakan yang secara ekonomi cukup memberi peluang usaha yang menjanjikan bagi peternak, khususnya di wilayah Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat yang telah memiliki jalur pemasaran melalui Koperasi Peternakan Sapi Bandung Utara (KPSBU). Produksi susu sebagai komoditas peternakan yang penting di daerah tersebut telah memberikan kontribusi dalam penyediaan lapangan kerja dan membantu kehidupan sosial di daerah tersebut dan sekitarnya.

Koperasi Peternakan Sapi Bandung Utara (KPSBU) merupakan koperasi peternak sapi bandung utara, koperasi ini mengupayakan anggota yang setia dan dengan aktif yang diikut sertakan menyelesaikan semua tanggungjawabnya. Setiap hasilnya diharapkan berorientasi pada kualitas dan mutu yang tinggi dari susu segar yang diproduksi oleh petani sebagai produk nilai tinggi untuk pasar.

Berikut ini adalah tabel konsumsi susu perkapita (liter/tahun) di Asia Tenggara.

Tabel 1.1
Konsumsi Susu Per kapita (liter/tahun)

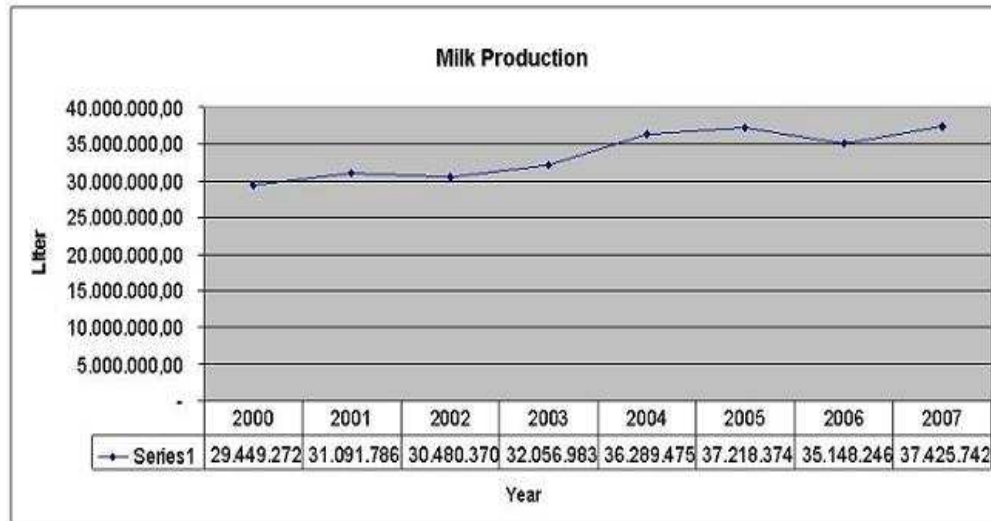
Negara	2004	2005	2006
India	43.7	44.2	44.9
Indonesia	5.8	6.8	7.7
Malaysia	25.3	25	25
Singapura	19.9	20.3	20.8
Filipina	11.7	11.3	11
Thailand	23.6	24.9	25.1
Vietnam	6.4	7.6	8.5
China	8.5	10.9	13.2

Sumber : Internal Tetra-pack, 2007

Dari tabel 1.1 diatas dapat disimpulkan bahwa konsumsi susu di negara-negara Asia Tenggara terus mengalami peningkatan jumlah konsumsi. Hal ini mengindikasikan bahwa permintaan akan susu terus bertambah. Tingginya permintaan susu dari tahun ke tahun membuat produsen susu khususnya KPSBU terus berusaha meningkatkan produksinya.

Subsektor dengan pangsa terbesar kedua dalam sektor pertanian di Jawa Barat adalah subsektor peternakan, dengan pangsa dalam lima tahun terakhir sekitar 15%. Selama lima tahun terakhir (2000 - 2005), kontribusi produksi peternakan sapi perah Jawa Barat terhadap produksi susu nasional sekitar 38% . Untuk tahun 2004, misalnya, jumlah produksi susu Jawa Barat sekitar 215.330 ton (senilai lebih kurang Rp371,44 milyar), sedangkan total produksi susu nasional adalah 549.950 ton (senilai lebih kurang Rp948,67 milyar). Peternak sapi perah di Jawa Barat sampai dengan bulan September 2005 berjumlah sekitar 27.000 peternak, dan harga susu yang dijual oleh para peternak ke Industri Pengolahan Susu (IPS) selama 5 tahun terakhir belum pernah mengalami kenaikan. Berikut ini data produksi susu di KPSBU yaitu:

Gambar 1.1
Produksi Susu (per/tahun)



Sumber : KPSBU Lembang, Jawa Barat.

Berdasarkan grafik produksi susu (per/tahun) tersebut dapat terlihat meningkat, akan tetapi produksi susu tersebut belum memenuhi kebutuhan konsumsi di Bandung sendiri, ini disebabkan rendahnya kualitas sapi perah yang dimiliki para peternak. Produk susu Indonesia selama ini masih mengandalkan dari peternakan sapi perah rakyat. Hanya sedikit jumlah perusahaan peternakan sapi perah, sehingga dapat dipahami jika peternak terlalu berat untuk mengetahui nutrisi yang baik untuk perkembangan sapi tersebut.

Guna menjamin kesinambungan komoditas ini maka dalam usaha ternak sapi perah dibutuhkan pengelolaan peternakan yang memadai terutama nutrisi dari sapi tersebut. Secara berangsur kebutuhan nutrisi akan meningkat seiring dengan peningkatan produksi susu dan terjadinya proses pemulihan organ. Sehingga sangat membutuhkan ketersediaan energi di dalam tubuhnya agar pemulihan sehingga Koperasi berupaya memberikan konsentrat yang terbaik untuk menambah kualitas dari sapi.

Dalam hal pemberian karbohidrat terutama yang dapat difermentasi (*fermentable carbohydrate*) di dalam rumen, pada tingkatan tertentu akan menyebabkan pembentukan kadar ammonia yang rendah dalam rumen. Ammonia tersebut akan dimanfaatkan oleh mikroba rumen menjadi protein mikroba.

Komposisi dari Konsentrat adalah sebagai berikut:

- Wheat Polar
- Dedak/ Poliser
- Sekam
- Bungkil Kelapa
- Ampas Kecap
- CaCO_3
- Premix
- Ongok
- Tongkol Jagung

Ketepatan waktu merupakan salah satu faktor pelayanan yang harus dipenuhi pada pemasok dalam penerimaan pemesanan kepada pembeli. Selain itu, pemasok harus memproduksi produk sesuai dengan persyaratan kualitas produk yang disepakati oleh pembeli. Kepercayaan yang diberikan oleh pembeli harus terus dipertahankan agar pemasok dapat mempertahankan kelangsungan hidup usaha dalam kondisi persaingan yang semakin ketat.

Dalam pemberian konsentrat tersebut dibutuhkan sistem penjadwalan yang efektif. Selama ini sistem penjadwalan dirasakan kurang optimal meskipun sudah ada sistem penjadwalan tapi ada beberapa hal yang menjadi kendala.

Bagi perusahaan yang melakukan kegiatan produksinya berdasarkan pesanan (*order*), seperti halnya Koperasi Peternakan Sapi Bandung Utara (KPSU) khususnya bagian yang memproduksi konsentrat sebagai makanan ternak sapi, dimana anggota menginginkan konsentrat pesannya dapat diselesaikan sesuai rencana dan tepat pada waktunya, maka perencanaan kebutuhan kapasitas produksi konsentrat dan penjadwalan pengiriman konsentrat ke TPK mutlak harus sesuai.

Menurut penulis dari hasil pengamatan dilapangan, cara pemesanan konsentrat yaitu melalui pengajuan dari anggota. Setelah itu terealisasi oleh komisi kredit maka data tersebut diproses ke gudang untuk dilakukakan perencanaan produksi agar sesuai dengan permintaan. Lalu dijadwalkan tapi masih ada TPK yang mengalalai keterlambatan bahkan berhari – hari. Berikut ini tabel jadwal pengiriman konsentrat:

Tabel 1.2
Jadwal Pembagian Konsentrat

No	Tanggal	TPK	Truk
1	1 dan 16	Pamecelan	
		Pasir Kemis	6
2	2 dan 17	Pasir Kemis	
		Nagrak	
		Genteng	9
3	3 dan 18	Genteng	
		Cilumber	21
4	4 dan 19	Cilumber	
		Cibogo	
		Cibedug	9
5	5 dan 20	Cibedug	
		Cikawari	

6	6 dan 21	Keramat	
		Ciater	
		Puspa Mekar	
7	8 dan 23	Pencut	
		Citespon	4
		Pasar Ipis	2
8	9 dan 24	Citespong	
		Barunagri	
		Pojok	8
		Pasir Ipis	2
9	10 dan 25	Pojok	
		Manoko	2
		Pasir Ipis	2
10	11 dan 26	Manoko	
		Pagerwangi	8
		Pasir Ipis	2
11	12 dan 27	Pagerwangi	
		Bukanagara	14
12	13 dan 28	Bukanagara	
		Gunung Putri	
		Asrama	5
13	14 dan 29	Cibodas	
		Suntenjaya	4
14	15 dan 30	Suntenjaya	
		Pamecelan	4
15	7,22, dan 31		Libur

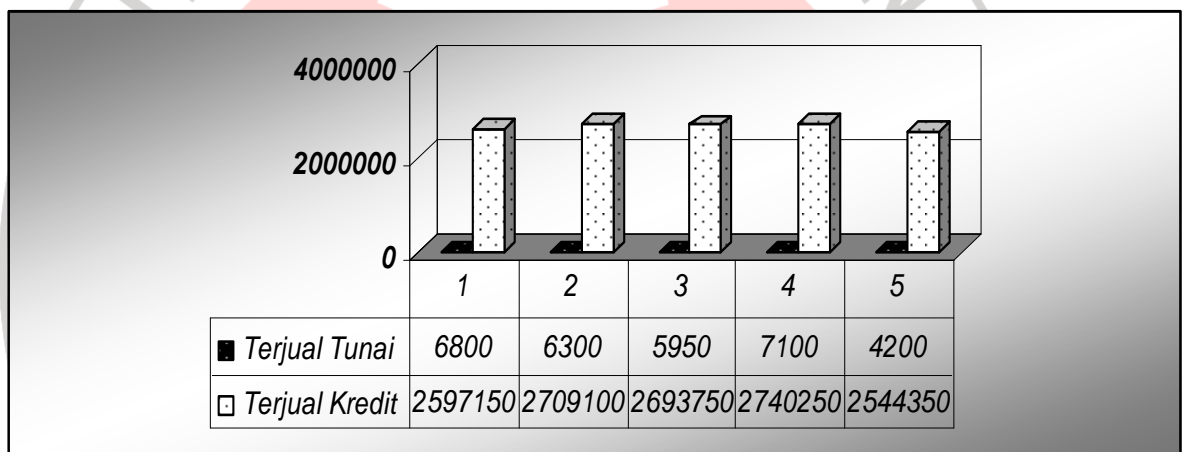
Sumber : KPSBU Lembang, Jawa Barat.

Dalam proses penjadwalan pemberian konsentrat Koperasi Peternakan Sapi Bandung Utara (KPSBU) terlebih dahulu menerima jumlah pesanan dari konsumen, lalu kemudian perusahaan melakukan penjadwalan produksi atas pesanan yang diterima sesuai dengan kapasitas produksinya. Metode penjadwalan

yang digunakan adalah metode First Come, First Served (FCFS), dimana pesanan yang jatuh tempo terlebih dahulu, akan diproses lebih dahulu.

Permintaan yang tinggi, variasi waktu jatuh tempo disertai dengan kapasitas yang terbatas sering menjadi kendala bagi perusahaan untuk menerapkan metode penjadwalannya. Penerimaan konsentrat pun sering mengalami keterlambatan, sehingga dapat berdampak pada kepuasan bagi pembeli dan terjadinya penurunan permintaan konsentrat, berikut ini adalah data penurunan penjualan konsentrat:

Gambar 1.2
Penjualan Konsentrat



Sumber : KPSBU Lembang, Jawa Barat.

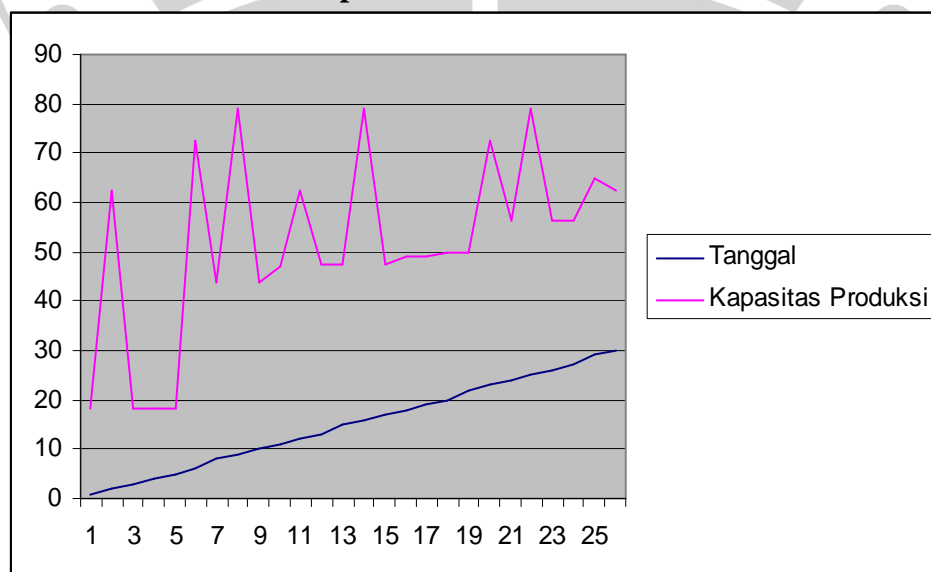
Berdasarkan diagram penjualan konsentrat diatas terlihat tingkat penjualan konsentrat berfluktuasi, ini disinyalir karena koperasi tidak dapat memenuhi pesanan anggota tepat pada waktunya/sesuai penjadwalan, maka akan menimbulkan pandangan yang kurang baik terhadap koperasi dan kehilangan kepercayaan anggota terhadap koperasi dan di sinilah para pesaing dapat merebut pangsa pasar kita, sehingga berakibat menurunnya penjualan konsentrat. Oleh karena itu koperasi harus menyiapkan penjadwalan secara tepat dengan cara mengaktifkan perencanaan kapasitas.

Ketidakefektifan penjadwalan menimbulkan dampak negatif terhadap kegiatan produksi, sebagaimana dikemukakan oleh Menurut Sofjan Assauri (Assauri, 2000:191) pengertian penjadwalan adalah: Penjadwalan (Scheduling) merupakan koordinasi waktu dalam kegiatan produksi untuk mengalokasikan bahan baku, bahan pembantu dan perlengkapan produksi pada fasilitas atau bagian pengolahan dalam pabrik sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan, sehingga proses produksi dapat berjalan dengan lancar.

Menurunnya kegiatan produksi berakibat pada kapasitas, yang dimana mengukur kemampuan dari suatu fasilitas produksi untuk mencapai jumlah kerja tertentu dalam periode waktu tertentu dan merupakan fungsi dari banyaknya sumber-sumber daya yang tersedia, seperti: peralatan, mesin, personel, ruang, dan jadwal kerja.

Berikut ini data kapasitas yang diproduksi di setiap bulannya:

Gambar 1.3
Data Kapasitas Produksi Konsentrat



Sumber : KPSBU Lembang, Jawa Barat.

Secara umum, penjadwalan dalam sistem volume rendah diarahkan untuk menentukan bagaimana pembagian beban pekerjaan pada pusat-pusat kerja (*loading*) dan bagaimana urutan dari pekerjaannya (*sequencing*). Pembebanan dapat diartikan sebagai penugasan pekerjaan kepada pusat-pusat kerja tertentu sehingga biaya proses, waktu kosong, atau pemenuhan waktu dapat dilakukan seminimal mungkin. Sementara pengurutan mencakup penentuan urutan pekerjaan yang diproses sesuai dengan aturan prioritas yang digunakan. Beberapa teknik yang sering digunakan, antara lain *Gantt chart*, metode penugasan, dan metode Johnson.

Koperasi Peternakan Sapi Bandung Utara (KPSBU) perlu membuat metode penjadwalan yang efektif agar dapat memenuhi permintaan konsentrat dimasa yang akan datang dengan tepat waktu.

Berdasarkan uraian di atas, maka timbul pertanyaan adakah pengaruh penjadwalan terhadap perencanaan Kebutuhan Kapasitas konsentrat? Untuk menjawab pertanyaan tersebut, maka penulis bermaksud melakukan penelitian dengan judul **"Pengaruh Penjadwalan Produksi Terhadap Kapasitas Produksi Konsentrat Pada Koperasi Peternakan Sapi Bandung Utara (KPSBU)"**

1.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan gejala yang terdefiniskan bahwa belum adanya metode penjadwalan yang efektif terhadap proses produksi, maka penulis akan merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana Penjadwalan Produksi Konsentrat di Koperasi Peternakan Sapi Bandung Utara (KPSBU)?
2. Bagaimana Kapasitas Produksi Konsentrat di Koperasi Peternakan Sapi Bandung Utara (KPSBU)?
3. Bagaimana pengaruh Penjadwalan terhadap Kapasitas Produksi Konsentrat di Koperasi Peternakan Sapi Bandung Utara (KPSBU)?

1.3 Tujuan Penelitian dan Kegunaan Hasil Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas penelitian ini untuk mengetahui:

1. Penjadwalan Produksi Konsentrat di Koperasi Peternakan Sapi Bandung Utara (KPSBU)
2. Kapasitas Produksi Konsentrat di Koperasi Peternakan Sapi Bandung Utara (KPSBU)
3. Pengaruh Penjadwalan terhadap Kapasitas Produksi Konsentrat di Koperasi Peternakan Sapi Bandung Utara (KPSBU)

1.3.2 Kegunaan Hasil Penelitian

Setelah perumusan tujuan dapat tercapai, maka penelitian ini dapat memberikan manfaat atau kegunaan ilmiah maupun praktis. Adapun kegunaan yang diharapkan dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. *Kegunaan Ilmiah*

Secara ilmiah hasil penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan pemikiran atau menambah informasi bagi perkembangan ilmu manajemen operasional, khususnya tentang Penjadwalan dan Kapasitas Produksi.

2. *Kegunaan Praktis*

Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan sumbangan yang berharga kepada berbagai pihak, yaitu :

a. *Bagi Penulis Sendiri*

Dapat memberikan tambahan pengetahuan dan pengalaman juga dapat memberikan analisis perbandingan antara apa yang terjadi di dunia nyata dengan apa yang didapatkan selama perkuliahan mengenai Manajemen Operasional.

b. *Bagi Perusahaan*

Dari data dan informasi yang dikumpulkan dalam penelitian ini, diharapkan dapat berguna dalam memberikan masukan kepada perusahaan dalam menentukan Penjadwalan dan Kapasitas Produksi yang Efektif.